

INDEPENDENSI AUDITOR, ETIKA AUDIT DAN KUALITAS AUDIT

Oleh : Elfreda Aplonia Lau

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email :lauefreda@yahoo.com

ABSTRACT

Independence, Audit Ethics And Audit Quality. The aim to review the influence of Auditor independence, Audit Ethics or Professional Auditor's Ethics on Audit Quality. The assessment was conducted descriptively with reference to the studies that have been done. Based on the review, it is known that independence as an independent variable has a significant effect on audit quality, on the other hand independence has no significant effect on audit quality.

Auditor independence affects the quality of the audit if the auditor is able to uphold or maintain its independence. It's can be achieved if the auditor in performing his duties is guided by the audit standards established by the Indonesian Institute of Accountants – Ikatan Akuntansi Indonesia' (IAI), that is the general standards, standard field work and reporting standard. Conversely, the independence of the auditor does not affect the quality of the audit if the independence of the auditor is weakened. The weakening of the auditor's independence is due to the conflict of power of role such as the client can suppress the auditor against professional standards and in large measure, a healthy client's financial condition can be used to suppress the auditor by making the auditor's replacement. This may make the auditor unable to withstand the pressure of the client

The ethics of the auditor may be placed as an independent variable affecting audit quality and other findings show the ethics of the auditor as independent variable, not affecting the quality of audit. While the result of others research find that the auditor ethics is placed as a moderating variable that moderates the influence of independence on audit quality and moderates the influence of competence on audit quality.

Overall, it can be said that the influence of attitude toward the behavior, subjective norm and perceived behavioral control on intention in determining individual behavior is determined by intention to behave. The amount of influence attitude toward the behavior, subjective norms and perceived behavioral control can vary from individual to individual

Keywords: Auditor Independence, Auditor Professional Ethics, Audit Quality,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas pengaruh independensi Auditor, Etika Audit atau Etika Profesi Auditor terhadap Kualitas Audit. Pengkajian dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan ulasan tersebut diketahui bahwa Independensi sebagai variabel independen dapat berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, tetapi juga independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit jika auditor mampu menegakkan atau mempertahankan independensinya. Hal ini hanya dapat tercapai jika auditor dalam melaksanakan tugasnya berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Sebaliknya independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit jika independensi auditor melemah. Melemahnya independensi auditor disebabkan oleh konflik peran kekuatan yakni klien dapat menekan auditor untuk melawan standar profesional dan dalam ukuran yang besar, kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan untuk menekan auditor dengan cara melakukan penggantian auditor. Hal ini dapat membuat auditor tidak dapat bertahan dengan tekanan klien.

Etika auditor dapat ditempatkan sebagai independen variabel yang mempengaruhi kualitas audit dan temuan lainnya menunjukkan etika auditor sebagai independen variabel, tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan dalam temuan penelitian lainnya, etika auditor ditempatkan sebagai variabel moderasi yang memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit maupun memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh *attitude toward the behaviour, subjective norm* dan *perceived behavioral control* terhadap intensi dalam menentukan perilaku individu ditentukan oleh intensi berperilaku. Besarnya pengaruh *attitude toward the behaviour, subjective norm* dan *perceived behavioral control* dapat berubah-ubah dari setiap individu ke individu lainnya.

Kata Kunci : Independensi Auditor, Etika Profesi Auditor, Kualitas Audit,

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas audit menjadi harapan dari pengguna jasa audit (pemegang saham, investor, kreditur, pemerintah maupun debitur) yang mengharapkan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh KAP tentunya merupakan laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan. Hal ini senada dengan pendapat Baigi Rabbani Adha (2017 : 1) bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh akuntan internal perusahaan harus diperiksa kembali oleh auditor eksternal karena terdapat perbedaan kepentingan maupun keinginan antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak pemakai laporan keuangan (investor, kreditur dan debitur).

Menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB)* terdapat dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliabel*). Relevan dan dapat diandalkan sangat sulit untuk diukur, karena terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemakai laporan keuangan, sehingga para pengguna laporan keuangan memerlukan jasa pihak ketiga yaitu auditor eksternal. Auditor eksternal tersebut memeriksa kembali laporan keuangan yang sudah dibuat oleh akuntan internal perusahaan untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar dan terbebas dari kecurangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pengguna informasi laporan keuangan terhadap perusahaan.

Sejumlah kasus keuangan yang terjadi meragukan kualitas audit. DeAngelo (1981) dalam Duff (2004) mengatakan bahwa kualitas audit tergantung pada dua faktor yaitu kemampuan auditor untuk menguji akun-akun dan mengidentifikasi kesalahan atau anomali melalui kompetensi teknisnya dan obyektivitas melalui independensinya. Dalam konteks ini kualitas audit didefinisikan

oleh deAngelo sebagai kemungkinan auditor dapat mendeteksi dan melaporkan kesalahan atau kecurangan dalam sistem informasi akuntansi klien.

Beberapa kasus keuangan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu kasus keuangan yang menimpa Manajemen PT. Kimia Farma di tahun 2001 dimana manajemen PT Kimia Farma melaporkan laba bersih Rp 132 milyar dan laporan keuangan ini diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM) ketika kementerian BUMN dan BAPEPAM menyajikan kembali laporan keuangan tersebut ternyata besarnya laba yang diperoleh Rp 99,56 milyar. Dalam hal ini terjadi overstated sebesar Rp 32,6 milyar atau 24,70% dari laba awal yang telah dilaporkan. Menurut Koroy Tri R (2008) Hans Tuanakotta dan Mustofa dinyatakan tidak mampu mendeteksi laporan keuangan tersebut apakah terdapat unsur salah saji yang disebabkan oleh kecurangan atau tidak. Lebih lanjut dalam lingkup pemerintahan, Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (Fitra), 2012 memaparkan sederetan potensi kerugian negara pada 33 propinsi di Indonesia sebagai berikut :

Tabel 1.1
Potensi Kerugian Negara pada beberapa propinsi

No	Nama Propinsi	Potensi Kerugian	Jumlah Kasus
1	DKI Jakarta	721,5 milyar	715
2	Aceh	669,8 milyar	629
3	Sumatera Utara	515,5 milyar	334
4	Papua	476,9 milyar	281
5	Kalimantan Barat	289,8 milyar	334
6	Papua Barat	169 milyar	514
7	Sulawesi Selatan	157,7 milyar	589
8	Sulawesi Tenggara	139,9 milyar	513
9	Riau	125,2 milyar	348
10	Bengkulu	123,9 milyar	257
11	Maluku Utara	114,2 milyar	732
12	Kalimantan Timur	80,1 milyar	244
13	Sumatera Selatan N	56,4 milyar	239
14	Nusa Tenggara Barat	52,825 milyar	307
15	Sulawesi Tengah	52,823 milyar	294
16	Sulawesi Barat	51,374 milyar	335
17	Gorontalo	48,8 milyar	203
18	Maluku	47,8 milyar	326
19	Nusa Tenggara Timur	44,485 milyar	219
20	Jawa Barat	32,437 milyar	363
21	Lampung	28,460 milyar	181
22	Sumatera Barat	27,456 milyar	188
23	Kalimantan Selatan	22,860 milyar	221
24	Kalimantan tengah	21,453 milyar	153
25	Banten	20,141 milyar	207
26	Kepulauan Riau	16,194 milyar	109
27	Sulawesi Utara	16,072 milyar	227
28	Jambi	15,874 milyar	172
29	Jawa Timur-	11,424 milyar	153
30	Jawa Tengah	10,439 milyar	145
31	Bali	6,295 milyar	81
32	D.I Yogyakarta	4,712 milyar	-
33	Kepulauan Bangka Belitung	1,917 milyar	-

Sumber : Forum Indonesia, 2012 dalam Siregar (2017)

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terjadi potensi kerugian negara di seluruh propinsi yang ada di Indonesia pada tahun tersebut. Kendatipun ada BPK yang senantiasa melakukan pemeriksaan atau audit. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya permasalahan pengelolaan keuangan negara mendorong perlunya audit yang berkualitas untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Audit yang berkualitas juga harus dilakukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada BPK atas perannya dalam melakukan audit atas pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara. Selain itu, mewujudkan audit yang berkualitas untuk menghasilkan laporan hasil audit yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan merupakan salah satu tujuan strategi BPK.

Selanjutnya pada tabel 1.2 diketengahkan hasil pemeriksaan oleh Badan Pemeriksa Keuangan semester I dan II sebagai berikut :

Tabel 1.2					
Ikhtisar hasil pemeriksaan oleh Badan Pemeriksa Keuangan					
Semester I dan II					
2013					
NO	LHP	IHPS I		IHPS II	
		Jumlah Temuan	Nilai Nominal	Jumlah Temuan	Nilai Nominal
1	Kelemahan SPI	13969	Rp 56,89 T	10996	Rp 13,98 T
2	Ketidakpatuhan Peraturan Perundang-Undang	4590	Rp 10,74 T	3452	Rp 9,24 T
3	Permasalahan Finansial	2862	Rp 1,68 T	1840	Rp 1,775M
4	Permasalahan tidak finansial	5747	Rp 46,24 T	3505	Rp 4,702M
2014					
1	Kelemahan SPI	6531		2482	
2	Ketidakpatuhan Peraturan Perundang-Undang	8323	Rp 30,87 T	7789	Rp 40,55 T
3	Permasalahan Finansial	4900	Rp 25,74 T	3293	Rp 1,775M
4	Permasalahan tidak finansial	0	0	3293	Rp14,74 M
2015					
1	Kelemahan SPI	7544	48,88%	2175	25%
2	Ketidakpatuhan Peraturan Perundang-Undang	7890	51,12%	6558	75%
3	Permasalahan Finansial	4609	58,42%	6537	39%
4	Permasalahan tidak finansial	3281	41,58%	4021	61%
2016					
1	Kelemahan SPI	7661	49%	0	0%
2	Ketidakpatuhan Peraturan Perundang-Undang	7907	51%	0	0%
3	Permasalahan Finansial	4762	60%	0	0%
4	Permasalahan tidak finansial	3145	40%	0	0%

Sumber : IHP Semester I dan II pada Tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dalam Siregar (2017)

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah temuan di tahun 2016 pada ikhtisar semester 1 pada kelemahan SPI mengalami kenaikan sebesar 7661 kasus dengan nilai nominal 49%, ketidakpatuhan peraturan perundang-undang sebanyak 7907 kasus dengan nilai nominal 51%, permasalahan finansial sebesar 4762 kasus dengan nilai nominal 60% dan permasalahan non finansial sebanyak 3145 kasus dengan nilai nominal 40%. Data ini mendukung bahwa masih perlu dilakukan pembenahan dan atau peningkatan kualitas audit.

Kualitas audit dipengaruhi oleh banyak faktor. Al-khaddas *et.al*(2013) menyetujui bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh faktor independensi, internal kontrol, ukuran perusahaan, auditor fee, reputasi auditor dan spesialisasi industri. Sedangkan Febriyanti(2014) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi, akuntabilitas, dan *due profesional care*. Selanjutnya Fitri, Septiani dan Juliarso(2014) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi, profesionalisme, etika auditor dan kejujuran auditor.

Penelitian ini menghubungkan independensi auditor dan etika audit dengan kualitas audit. Hal ini didasarkan pada pemahaman dan pertimbangan bahwa auditor yang mengetahui dan memahami etika profesi atau etika audit, akan mengemban tugas dan tanggungjawabnya sebagai auditor dengan sebaik-baiknya termasuk mempertahankan independensinya dalam mengaudit sehingga mampu melakukan audit yang dapat diandalkan.

Al-Khadash *et.al* (2013) dalam Baigi Rabbani Adha(2016:5) mendefinisikan independensi merupakan sikap mental seorang auditor yang terbebas dari pengaruh pihak lain atau tidak mudah dipengaruhi. Sedangkan yang dimaksudkan dengan etika profesi akuntansi yaitu suatu ilmu yang membahas perilaku atau perbuatan baik-buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia terhadap pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus sebagai akuntan(<http://www.jurnal.id/blog/2017>). Menurut Baigi Rabbani Adha(2016) Etika auditor merupakan nilai-nilai atau norma yang harus dipegang erat oleh auditor dalam menjalankan serangkaian proses audit. Dalam menjalankan proses audit, auditor harus melaporkan segala bentuk kecurangan dalam proses audit agar kualitas audit yang dihasilkan meningkat. Setiap auditor diwajibkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia(IAPI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan.

Penelitian ini akan memetik intisari-intisari beberapa hasil penelitian baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang berkaitan dengan kualitas audit, independensi dan etika profesi auditor. Sekaligus menjelaskan posisi variabel sebagai independen variabel, dependen variabel ataukah sebagai variabel antara, bilamana terjadi dan mengapa demikian. Penelitian ini dimulai dari Pendahuluan dilanjutkan dengan Teori yang melandasi dan ulasan serta diakhiri dengan Kesimpulan.

II. KERANGKA DASAR TEORI

A. Akuntansi Keperilakuan

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang pengertian akuntansi keperilakuan, tujuan akuntansi keperilakuan, dan teori perilaku terencana, independensi, etika audit dan kualitas audit

1. Pengertian Akuntansi Keperilakuan

Siegel *et.al*(1989) mendefinisikan akuntansi keperilakuan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan sikap dan perilaku manusia dengan sistem akuntansi. Sistem akuntansi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi sistem pengendalian, sistem penganggaran, desain akuntansi pertanggungjawaban, desain organisasi, desain pengumpulan biaya, desain penilaian kerja serta pelaporan keuangan.

Akuntansi keperilakuan oleh Suartana(2010) dalam Baigi Rabbani Adha(2017) merupakan ilmu akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi serta dimensi dimana manusia dan sistem akuntansi berada dan diakui keberadaannya. Dijelaskan pula bahwa akuntansi keperilakuan adalah sarana dan pembelajaran tentang akuntan dan non akuntan yang dipengaruhi oleh fungsi dari akuntansi dan pelaporan, yang berfokus pada pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan akuntan dan auditor, pengaruh dan fungsi akuntansi, seperti penentuan anggaran, kesesuaian anggaran, sistem informasi dan fungsi auditing terhadap perilaku seperti pertimbangan seorang auditor dalam pengambilan keputusan, auditor dituntut untuk bertindak profesional, kompeten, dan independen.

Lubis(2010) dalam Baigi Rabbani Adha(2017) mendefinisikan akuntansi keperilakuan sebagai cabang dari ilmu akuntansi yang melibatkan aspek-aspek keperilakuan manusia dalam proses untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga akuntansi sendiri dipengaruhi oleh perilaku individu dalam bersikap dan berperilaku.

2. Tujuan Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi keperilakuan ini dipelajari untuk memperoleh pemahaman, mampu menjelaskan dan memprediksi segala bentuk perilaku manusia sampai pada penetapan generalisasi mengenai perilaku manusia yang didukung dengan bukti empiris yang kemudian dikumpulkan secara impersonal melalui prosedur yang terbuka, baik untuk peninjauan maupun replikasi dan dapat diverifikasi oleh ilmuwan lainnya yang mungkin tertarik (Ikhsan,2005). Dijelaskan pula bahwa akuntansi keperilakuan menyediakan suatu kerangka yang disusun secara teknis dengan tujuan untuk :

1. Memahami dan mengukur dampak proses bisnis terhadap orang-orang dan kinerja perusahaan
2. Mengukur dan melaporkan perilaku serta pendapat yang relevan terhadap perencanaan strategi
3. Mempengaruhi pendapat dan perilaku guna memastikan keberhasilan implementasi kebijakan perusahaan.

3. Teori Perilaku Terencana (*Theori of Planned Behaviour*)

Baigi Rabbani Adha(2017) mengetengahkan bahwa perilaku manusia(*humanbehaviour*) merupakan suatu respon yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki sifat yang berbeda-beda. Suatu aksi dapat menimbulkan lebih dari suatu respon yang tentu berbeda. Demikian pula beberapa aksi yang berbeda dapat saja menimbulkan respon yang sama.

Berkaitan dengan perilaku manusia, dalam teori tindakan beralasan(*theory of reasoned action*) menyatakan bahwa sikap setiap individu mempengaruhi perilaku dalam proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terhadap tiga hal yaitu perilaku bukan ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi bisa dipengaruhi oleh norma-norma obyektif(subyektif norms), yaitu keyakinan individu mengenai apa yang orang lain inginkan, sikap terhadap suatu perilaku yang diikuti dengan norma-norma subyektif menentukan niat berperilaku tertentu (Ajzen dan Fishbein(1975) dalam Baigi Rabbani Adha(2017).

(Ajzen dan Fishbein(1975) dalam Baigi Rabbani Adha(2017) berpendapat bahwa teori perilaku terencana merupakan pendekatan terhadap keyakinan yang dapat mendorong individu dalam bersikap dan berperilaku. Pendekatan terhadap keyakinan dilakukan dengan melihat berbagai karakteristik individu berdasarkan informasi yang telah dimiliki, kemudian akan terbentuk intensi untuk bersikap dan berperilaku. Pendekatan dalam teori perilaku terencana (*planned*

behaviour theory) dikususkan pada perilaku spesifik individu dalam bersikap dan berperilaku dan dapat digunakan untuk semua perilaku secara umum.

Besarnya pengaruh attitude toward the behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control dapat berubah-ubah dari setiap individu ke individu lainnya atau dari suatu populasi ke populasi lainnya Ajzen(1991)

4. Independensi Auditor

Independensi berasal dari kata "independence" dari bahasa Inggris yang termaksud dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English yang artinya dalam keadaan independen. Kata independence bermakna tidak tergantung atau tidak dikendalikan oleh orang lain atau benda, tidak mendasarkan diri pada orang lain, bertindak dan berfikir sesuai dengan kehendak hati, bebas dari pengendalian orang lain. Makna independensi dalam pengertian umum ini tidak jauh berbeda dengan makna independensi yang dipergunakan secara khusus dalam literatur pengauditan.

Arens (2010) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai penggunaan cara pandang yang tidak biasa dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut dan pelaporan hasil temuan audit.

Menurut Messier *et.al*(2005) dalam Effendy(2010) independensi merupakan suatu istilah yang sering digunakan oleh profesi auditor. Independensi menghindarkan hubungan yang mungkin mengganggu obyektifitas auditor dimana yang dimaksud dengan obyektifitas auditor adalah bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan sehingga dapat mengemukakan pendapat apa adanya.

Menurut Taylor (1997) dalam Susiana(2007) terdapat dua aspek independensi yaitu independensi sikap mental dan independensi penampilan. Independensi sikap mental ditentukan oleh pikiran akuntan publik untuk bertindak dan bersikap independen sedangkan independensi penampilan ditentukan oleh kesan masyarakat terhadap independensi akuntan publik

Kode Etik Akuntan Indonesia Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, obyektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang mempertahankan integritas akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi. Auditor yang mempertahankan obyektivitas akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan dan permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Auditor yang menegakkan independensinya tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan.

Alim dkk(2007) berpendapat bahwa independensi sebagai suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tersebut tidak independen terhadap auditnya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun.

5. Etika Audit

Menurut Maryani dan Ludigdo(2001) etika sebagai seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Menurut Lubis(2010)) auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses audit.

Nichols dan Price (1976) berpendapat bahwa pada konflik kekuatan, klien dapat menekan auditor untuk melawan atandar profesional dan dalam ukuran yang besar, kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan sebagai alat untuk menekan auditor dengan cara melakukan

pergantian auditor. Hal ini dapat mengakibatkan auditor tidak dapat bertahan dengan tekanan klien tersebut sehingga menyebabkan independensi auditor melemah.

Etika audit mengatur caranya seorang akuntan melakukan pekerjaannya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan delapan kode etik yang harus dipatuhi oleh akuntan. Kedelapan kode etik tersebut adalah Perilaku profesional, tanggungjawab sosial, Standar teknis, kepentingan publik, Integritas, Kerahasiaan, Objectivitas serta Kompetensi dan Kehati-hatian profesional.

6. Kualitas Audit

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal ini hanya dapat tercapai jika auditor dalam melaksanakan tugasnya berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Goldman dan Barley (1974) berpendapat bahwa laporan auditor mengandung unsur-unsur kepentingan untuk tiga kelompok, antara lain manajer perusahaan yang diaudit, pemegang saham perusahaan dan pihak ketiga seperti calon investor, kreditur, dan supplier. Setiap kepentingan ini merupakan sumber hambatan atau gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan sebuah laporan yang bisa saja tidak sesuai dengan standar profesi yang kemudian akan mempengaruhi kualitas audit.

Pendapat Goldman dan Barley (1974) didukung temuan hasil penelitian dari Deis dan Groux (1992) bahwa : semakin baik kondisi keuangan auditee maka ada kecenderungan auditee menekan auditor agar tidak mengikuti standar.

Kualitas Audit didefinisikan oleh Deis dan Groux (1992) sebagai kemampuan auditor untuk menemukan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor, sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan-temuan dari salah saji material tersebut tergantung pada independensi profesional auditor.

Kualitas audit termakup dalam standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Rosnidah (2010) mendefinisikan kualitas audit merupakan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh klien.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait Independensi, Etika Audit dan Kualitas Audit sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nizarul Alim, Trisni Hapsari dan Lilik Purwanti pada tahun 2007 dengan judul Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan Etika Auditor sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Norma Kharismatuti dan P Basuki Hadiprajitno pada tahun 2012 melakukan penelitian tentang Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi pada internal auditor BPKP DKI Jakarta. Temuannya antara lain menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

3. Baiq Kisnawati pada tahun 2012 melakukan penelitian tentang Pengaruh kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit(Studi Empiris pada auditor pemerintah di Inspektorat Kabupaten dan Kota se-Lombok) menemukan bahwa kompetensi dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
4. Agusti dan Pratiwi pada tahun 2013 melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit(Studi Empiris pada KAP se Sumatera menemukan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
5. Al-Khaddash dkk pada tahun 2013 melakukan penelitian tentang "Factors Affecting the Quality of Auditing : The Case of Jordania Commercial Banks". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Efisiensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Reputasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Spesialisasi dan profisiensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
6. Putri dan Juliarsa pada tahun 2014 lewat penelitiannya tentang pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja auditor pada kualitas audit KAP di Bali menunjukkan bahwa secara parsial independensi, profesionalisme, pengalaman dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit, sedangkan secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
7. Susilawati dan atmawinata pada tahun 2014 lewat penelitiannya tentang pengaruh profesionalisme dan indenpendensi auditor internal terhadap kualitas audit(Studi pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat) menunjukkan bahwa secara parsial maupun secara simultan profesionalisme, independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
8. Ayu Ichwanty pada tahun 2014 melakukan penelitian tentang pengaruh independensi, due profesional care, akuntabilitas, etika profesi auditor dan kompetensi auditor terhadap kualitas menunjukkan bahwa secara parsial independensi, due profesional care, akuntabilitas, etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
9. Bella Ariviana dan Haryanto pada tahun 2014 melakukan penelitian tentang Pengaruh Akuntabilitas, Pengalaman Pengetahuan dan Independensi terhadap Kualitas hasil Kerja menemukan bahwa akuntabilitas, pengalaman, pengetahuan dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Febriyanti pada tahun 2014 tentang Pengaruh Independensi, Due Profesional Care, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit, temuannya menunjukkan bahwa independensi dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan due profesional care berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
11. Baigi Rabbani Adha pada tahun 2017 lewat penelitiannya yang berjudul Pengaruh Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Auditor, Akuntabilitas Auditor, Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya menemukan bahwa : Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, Profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, Etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas audit
12. Muhammad Ichsan Siregar pada tahun 2017 lewat penelitiannya tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika Audit dan Obyektivitas Terhadap Kualitas Audit(Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan menemukan bahwa : secara empiris kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, semakin baik kompetensi semakin baik kualitas audit, secara empiris independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, semakin tinggi nilai independensi

tidak mempengaruhi kualitas audit, secara empiris etika audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan secara empiris obyektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, semakin tinggi obyektivitas semakin baik kualitas audit.

III PEMBAHASAN

A. Independensi Auditor dan kualitas audit

Independensi auditor sebagai variabel independen yang mempengaruhi kualitas audit sebagai variabel dependen. PMerujuk pada paparan tentang independensi auditor dan kualitas audit, maka independensi auditor diposisikan sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Independensi auditor sebagai variabel yang mempengaruhi kualitas Audit.

Berdasarkan dasar teori yang telah dipaparkan pada bab II, maka disimpulkan independensi auditor dan kualitas auditor pada paragraf-paragraf dibawah berikut ini.

Independensi auditor dipahami sebagai sikap dan atau perilaku auditor yang bebas dalam arti tidak berada dibawah tekanan siapapun dan apapun dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.. Independensi auditor dapat diartikan pula sebagai sikap dan atau perilaku auditor yang tidak memihak, tidak memiliki kepentingan pribadi, tidak dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat atau opini secara obyektif atau memberikan opini sesuai dengan tingkat kewajaran dari laporan keuangan.

Independensi auditor merupakan suatu cerminan sikap auditor untuk tidak berpihak pada siapapun dalam mengemban tugasnya mengaudit. Independensi merupakan sikap mental auditor untuk jujur dan berani menyampaikan hasil temuannya dan mampu memberikan opini sebagaimana seharusnya atau sewajarnya.Independensi auditor merupakan kemampuan auditor dalam bersikap dengan berlandaskan pada integritas dan obyektif.

Kualitas Audit merupakan kemampuan auditor untuk menemukan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor, sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan-temuan dari salah saji material tersebut tergantung pada independensi profesional auditor.

Kualitas audit termaktup dalam standar Profesional Akuntan Publik(SPAP) bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Kualitas audit merupakan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh klien.

Temuan penelitian tentang pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit masih kontradiktif. Hasil penelitian dari oleh Muhamad Nizarul Alim, Trisni Hapsari dan Lilik Purwanti(2007)menempatkan independensi sebagai variabel independen dengan etika auditor sebagai pemoderasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang berarti semakin independen auditor tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor dan berpegang teguh pada etika auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dicapai. Demikian pula hasil penelitian dari Norma Kharismatuti dan P Basuki Hadiprajitno (2012) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.Demikian halnya hasil penelitian dari Agusti dan Pratiwi(2013),Susilawati dan atmajaya (2014),Ayu Ichwenty (2014),Bella Ariviana dan Haryanto (2014), mendukung temuan sebelumnya bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut kontradiktif dengan hasil penelitian dari Baiq Kismanawati (2012), Al-Khaddash dkk(2013),Futri dan Juliarsa pada tahun 2014,Reni Febriyanti (2014),Baigi Rabbani Adha (2017),Muhammad Ichsan Siregar (2017) menunjukkan bahwa independensi tidak

berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yang berarti semakin tinggi independensi auditor, kualitas audit tidak berubah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Independensi auditor dapat mempengaruhi kualitas audit dan temuan lainnya menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor.

Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit jika auditor mampu menegakkan atau mempertahankan independensinya. Hal ini hanya dapat tercapai jika auditor dalam melaksanakan tugasnya berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Sebaliknya independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit jika independensi auditor melemah. Melemahnya independensi auditor disebabkan oleh konflik peran kekuatan yakni klien dapat menekan auditor untuk melawan standar profesional dan dalam ukuran yang besar, kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan untuk menekan auditor dengan cara melakukan penggantian auditor. Hal ini dapat membuat auditor tidak dapat bertahan dengan tekanan klien.

B. Etika Auditor dan kualitas audit

Etika Auditor sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen. Mengacu pada pendapat Maryani dan Ludigdo (2001) bahwa etika sebagai seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi dan pendapat Lubis (2010) bahwa auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses audit, maka yang dimaksudkan dengan etika auditor adalah caranya seorang akuntan melakukan pekerjaannya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan delapan kode etik yang harus dipatuhi oleh akuntan. Kedelapan kode etik tersebut adalah Perilaku profesional, tanggungjawab sosial, Standar teknis, kepentingan publik, Integritas, Kerahasiaan, Objectivitas serta Kompetensi dan Kehati-hatian profesional.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nizarul Alim, Trisni Hapsari dan Lilik Purwanti (2007) menempatkan etika auditor sebagai pemoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas maupun memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa interaksi antara independensi dengan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan

Norma Kharismatuti dan P Basuki Hadiprajitno (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi pada internal auditor BPKP DKI Jakarta. Temuannya antara lain menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Selanjutnya hasil penelitian Baiq Kisanawati (2012), Putri dan Juliarsa (2014), Putri dan Juliarsa (2014), Ayu Ichwanti (2014), Baigi Rabbani Adha (2017) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil penelitian dari Muhammad Ihsan Siregar (2017) etika audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan ulasan penelitian –penelitian yang telah dilakukan maka Etika auditor dapat ditempatkan sebagai independen variabel yang mempengaruhi kualitas audit dan temuan lainnya menunjukkan etika auditor sebagai independen variabel tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan dalam temuan penelitian lainnya, etika auditor ditempatkan sebagai variabel moderasi yang memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit maupun memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Mengulas pengaruh Independensi auditor terhadap kualitas auditor, maupun pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh

attitude toward the behaviour, subjective norm dan perceived behavioral control terhadap intensi dalam menentukan perilaku individu ditentukan oleh intensi berperilaku menurut Ajzen(1991). Besarnya pengaruh attitude toward the behaviour, subjective norm dan perceived behavioral control dapat berubah-ubah dari setiap individu ke individu lainnya.

IV. PENUTUP

Berdasarkan ulasan pengaruh independensi auditor dan etika auditor terhadap kualitas audit dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nizarul Alim, Trisni Hapsari dan Lilik Purwanti pada tahun 2007, Norma Kharismatuti dan P Basuki Hadiprajitno pada tahun 2012, Baiq Kisnawati pada tahun 2012, Agusti dan Pratiwi pada tahun 2013, Al-Khaddash dkk pada tahun 2013, Fitri dan Juliarsa pada tahun 2014, Susilawati dan atmawinata pada tahun 2014, Ayu Ichwanti pada tahun 2014, Bella Ariviana dan Haryanto pada tahun 2014, Reni Febriyanti pada tahun 2014, Baigi Rabbani Adha pada tahun 2017, Muhammad Ichsan Siregar pada tahun 2017 dapat disimpulkan bahwa :

Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit jika auditor mampu menegakkan atau mempertahankan independensinya. Hal ni hanya dapat tercapai jika auditor dalam melaksanakan tugasnya berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

1. Independensi auditor dapat mempengaruhi kualitas audit dan temuan lainnya menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit jika auditor mampu menegakkan atau mempertahankan independensinya. Hal ni hanya dapat tercapai jika auditor dalam melaksanakan tugasnya berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Sebaliknya independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit jika independensi auditor melemah. Melemahnya independensi auditor disebabkan oleh konflik peran kekuatan yakni klien dapat menekan auditor untuk melawan standar profesional dan dalam ukuran yang besar, kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan untuk menekan auditor dengan cara melakukan penggantian auditor Hal ini dapat membuat auditor tidak dapat bertahan dengan tekanan klien
2. Etika auditor dapat ditempatkan sebagai independen variabel yang mempengaruhi kualitas audit dan temuan lainnya menunjukkan etika auditor sebagai independen variabel, tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan dalam temuan penelitian lainnya, etika auditor ditempatkan sebagai variabel moderasi yang memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit maupun memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
3. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh *attitude toward the behaviour, subjective norm dan perceived behavioral control* terhadap intensi dalam menentukan perilaku individu ditentukan oleh intensi berperilaku menurut Ajzen(1991). Besarnya pengaruh *attitude toward the behaviour, subjective norm dan perceived behavioral control* dapat berubah-ubah dari setiap individu ke individu lainnya.
4. Terdapat peluang melakukan penelitian dengan menempatkan kualitas audit sebagai variabel intervening.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2001, Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Profesional Akuntan Publik, Jakarta, Salemba Empat
- Ajzen, 1991, Attitudes, Personality and behaviour, Berkshire: McGraw-Hill, Professional Publishing.
- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari, Lilik Purwanti, 2007, Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai variabel Moderasi, SNA X, Makasar.
- DeAngelo, L.E., 1981 "Auditor Size and Auditor Quality", Journal of Accounting and Economics, Dec. Vol.3 No3:183-189
- Febriyanti Reni, 2014, Pengaruh Independensi, Due Profesional Care, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang
- Putri, Putu Septiani dan Gede Juliarsa, Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit KAP di Bali. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana
- Hanjani Andrea, Rahardja, 2014, Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit E-Jurnal Universitas Diponegoro, ISSN:2337-3806
- Ichwandy Ayu, 2014, Pengaruh Independensi, Due Profesional Care, Akuntabilitas, Etika Profesi Auditor, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit, Jurnal Akuntansi Universitas Riau
- Koroy Tri R., 2008, Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol1.No1
- Maryani T, U. Ludigdo, 2001, Survei Atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan, TEMA. Volume II Nomor I. Maret:49-62
- Mautz R.K, H.A. Sharaf, 193 The Philosophy of Auditing, Sarasota, American Accounting Association
- Messier F.W, V.S. Glover, F.D. Prawit, 2005, Jasa Audit dan Assurance: Suatu Pendekatan Sistematis. Diterjemahkan oleh Nuri Hinduan, Salemba Empat, Jakarta
- Nichols D.R and K.H. Price, 1976. The Auditors Firm Conflict: An Analysis Using Concepts of Exchange Theory, The Accounting Review 51 April:335-346
- Repository. Unair.ac.id, 31 Juli 2017 Baighi Rabbani Adha
- Susilawati, Atmawinata, 2014. Pengaruh Profesionalisme dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit : Studi Pada Inspectorat Propinsi Jawa barat. Jurnal Ekonomi Vol13, STIE STEMBI
- Siegel G, Marconi H.R, 1989, Behavioural Accounting, South Western Publishing
- Digilib. Unila.ac.id 10/6/2017. Ichsan Muhammad Siregar